

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan seorang makhluk yang selama hidupnya memerlukan orang lain, sehingga dalam kehidupan sehari-hari seorang manusia tidak akan bisa menghindar dari suatu interaksi dan saling komunikasi dengan orang lain (Iffah & Yasni, 2022). manusia bisa dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, sehingga manusia akan membentuk kelompok untuk mencapai tujuan hidupnya serta memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selama proses berinteraksi tersebut tidak jarang terjadi perselisihan diantara manusia. hal ini disebabkan karena selama proses interaksi manusia akan tetap mempertahankan identitas yang dimilikinya sebagai makhluk individu (Hantono & Pramitasari, 2018). Oleh sebab itu, tidak jarang timbul permasalahan-permasalahan dalam berinteraksi sosial seperti perbedaan pendapat, pertikaian, bahkan hingga pemutusan tali silaturahmi antar manusia terjadi selama berlangsungnya interaksi antar manusia dari berbagai kalangan. Permasalahan yang timbul selama interaksi sosial tersebut juga tidak luput terjadi pada kalangan remaja.

Remaja merupakan fase peralihan dari fase anak-anak menuju fase dewasa dengan karakteristik terjadinya perubahan baik secara fisik maupun

psikis (Diananda, 2019). Pada fase ini, seorang individu akan memiliki keinginan untuk memilih nasibnya sendiri (Prasasti, 2017). Pada fase ini juga individu yang sudah remaja berusaha untuk mencari-cari identitas dirinya. pada fase remaja seseorang harus diarahkan supaya bisa berkembang secara optimal dan positif, namun sebaliknya apabila tidak terarah dengan baik maka remaja tidak akan berkembang secara optimal. Remaja yang tidak berkembang secara optimal akan mempengaruhi konsep diri yang dimiliki oleh remaja serta interaksi sosialnya.

Remaja merupakan makhluk yang sangat memerlukan adanya interaksi sosial. Interaksi sosial yang dilakukan oleh remaja merupakan interaksi yang didasarkan pada membangun hubungan sosial atau sebuah relasi dengan manusia lain yang akan berpengaruh pada penyesuaian diri remaja pada lingkungannya, salah satu lingkungan tersebut yaitu lingkungan persekolahan (Yunistiati dkk., 2014). Remaja sebagai peserta didik di sekolah akan memerlukan interaksi sosial dengan teman sebayanya, baik dalam hal bermain maupun belajar.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang paling sering terjadi interaksi sosial di kalangan remaja (peserta didik). selama disekolah interaksi yang dilakukan antar peserta didik terdapat berbagai macam hal yang bisa muncul dari hasil interaksi sosial tersebut seperti pertukaran pengetahuan, pengalaman, kemampuan, serta motivasi sosial. Namun, apabila terjadi permasalahan dalam interaksi sosial antar remaja akan menyebabkan terjadinya kebingungan dalam membentuk dan

mengembangkan identitas diri peserta didik (Aryanti, 2014). Salah satu permasalahan yang terjadi apabila terdapat masalah dalam interaksi sosial antar peserta didik yaitu perilaku agresi yang terjadi di kalangan peserta didik di sekolah. Menurut (Aridhona & Setia, 2022) salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresi di kalangan peserta didik adalah dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang terjadi antar peserta didik.

Perilaku agresi merupakan bermacam-macam bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang baik secara fisik maupun psikis dengan maksud untuk menyakiti orang lain (Berkowitz, 1995). Perilaku agresi adalah suatu perbuatan atau suatu respon yang dilakukan oleh seorang remaja yang akan mengakibatkan hal-hal yang tidak menyenangkan kepada orang lain baik secara fisik maupun psikologisnya (Karneli, 2019; Sentana & Kumala, 2017). Perilaku agresi menurut Restu dkk. (2013) sebuah perbuatan kekerasan secara fisik ataupun secara verbal kepada individu lain atau terhadap objek-objek. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi adalah sebuah bentuk tindakan atau perbuatan yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh individu baik secara fisik maupun verbal kepada orang lain maupun objek-objek dan bersifat merusak.

Berkowitz (1995) perilaku agresi terdapat 4 (empat) bentuk agresi yang dilakukan oleh individu yaitu perilaku agresi fisik, langsung merupakan perilaku agresi yang dilakukan seseorang dengan adanya kontak fisik secara langsung kepada orang lain seperti memukul; perilaku agresi fisik, tidak langsung merupakan perilaku agresi yang dilakukan oleh

seseorang yang secara tidak langsung akan merusak atau menyakiti orang lain seperti menjebak orang lain melalui perangkap; perilaku agresi, verbal langsung merupakan perilaku agresi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain secara langsung dan hanya melalui perkataan (verbal) seperti memaki; dan perilaku agresi verbal, tidak langsung merupakan perilaku agresi yang dilakukan oleh seseorang melalui perkataan dan menggunakan perantara seperti menyebarkan aib orang lain.

Menurut Hardoni dkk. (2019) perilaku agresif yang tinggi di kalangan remaja disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sifat biologis individu, kurang efektifnya pengasuhan terutama dalam lingkungan keluarga, terjadinya penolakan dalam kelompok sebaya, dan pergaulan dengan teman yang memiliki sifat antisosial atau *introvert*, kemiskinan, serta terjadinya suatu peristiwa kehidupan yang menyebabkan stres. Sedangkan menurut Restu dkk. (2013) perilaku agresi disebabkan oleh kurang perhatian dari orang tua terhadap anak, anak merasa tertekan, pergaulan yang buruk, serta efek dari tayangan kekerasan di media masa terutama media sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja banyak terjadi di lingkungan persekolahan dan disebabkan kurangnya perhatian terutama orang tua terhadap anaknya, belum matangnya emosi yang dimiliki individu, serta pengaruh dari lingkungan dan media sosial.

Pernyataan diatas didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Istiningtyas dkk. (2014) yang berjudul Pengaruh Teknik Katarsis Terhadap Penurunan Intensitas Perilaku Agresi Siswa Kelas IX Di SMP

Negeri 15 Bogor menunjukkan tingkat agresivitas siswa kelas IX di SMP Negeri 15 Bogor yaitu dalam kategori tinggi 62,5%; kategori sedang 37,5%; kategori rendah 0%. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa banyak terjadi perilaku agresi yang terjadi terutama dikalangan siswa remaja dalam tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Alhadi dkk. (2018) yang berjudul Agresivitas Siswa SMP di Yogyakarta menunjukkan tingkat agresivitas siswa SMP di yogyakarta yaitu dalam kategori sangat rendah 6%; kategori rendah 43%; kategori sedang 37%; kategori tinggi 13%; dan kategori sangat tinggi 1%. Dari penelitian yang dilakukan oleh Alhadi dkk. dapat dilihat bahwa perilaku agresi yang menunjukkan tingkat agresi yang paling sering terjadi di kalangan siswa SMP yaitu pada katogori rendah sebanyak 43%. Berdasarkan permasalahan diatas maka sebaiknya dapat ditangani oleh ahli, sehingga agresi yang dilakukan oleh peserta didik dapat berkurang. Salah satu ahli yang profesional dan berada di lingkungan sekolah, dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling (BK) merupakan seorang pendidik yang memiliki tugas yang penting untuk mengembangkan potensi dan kemandirian peserta didik, serta membantu peserta didik untuk mengentaskan permasalahan-permasalahan yang sedang dialami peserta didik baik dilingkungan persekolahan maupun diluar lingkungan persekolahan. Seorang guru BK yang profesional memiliki peran yang penting dalam mengoptimalkan perkembangan remaja salah satunya yaitu

dalam mengurangi perilaku agresi yang dimiliki oleh remaja (Naqiyyah dkk., 2020). Salah satu alternatif yang bisa dilakukan oleh guru BK yaitu dengan melaksanakan konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan sebuah upaya pemberian bantuan kepada individu yang dilaksanakan dalam suasana kelompok dalam rangka mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan individu, baik fisik maupun mental yang bersifat pencegahan dan penyembuhan (Herlina, 2015). Menurut Kurniati dkk. (2021) layanan konseling kelompok yang dilakukan disekolah masih banyak ditemukan masalah pada pelaksanaan praktisnya, seperti pelaksanaan layanan konseling kelompok yang masih menggunakan intervensi yang seadanya dan tidak menggunakan pendekatan tertentu selama pelaksanaan layanan konseling kelompok. Permasalahan tersebut akan menyebabkan layanan konseling kelompok yang dilakukan disekolah tidak berjalan secara optimal. Untuk mengoptimalkan pemberian layanan konseling kelompok yaitu dengan menggunakan pendekatan yang tepat untuk mengatasi permasalahan peserta didik seperti perilaku agresi. Salah satu pendekatan dalam konseling yaitu pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC).

Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) adalah sebuah model pendekatan dengan sosial-konstruktivis yang berdasarkan pada observasi klien dalam menarik suatu makna personal dari kejadian-kejadian kehidupannya yang menekankan pada rasa empati, kolaborasi, rasa ingin tahu, serta sebuah pemahaman yang penuh rasa hormat (Erford, 2017).

Keunikan dari pendekatan SFBC adalah konseling ini berfokus dan menitikberatkan pada solusi daripada masalah. Oleh sebab itu, layanan ini bertujuan untuk mempercepat konseli untuk menemukan solusi dalam suatu proses konseling, sehingga dengan menitikberatkan pada solusi dari permasalahan akan membuat konseli meyakini untuk mampu mengubah sikap ke arah pemikiran yang lebih positif dan solutif.

Fokusnya layanan SFBC tersebut kepada solusi dari permasalahan seperti perilaku agresi yang dialami peserta didik diharapkan akan mampu untuk mengurangi perilaku agresi yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wiretna dkk. (2020) yang berjudul *Effectiveness of Solution-Focused Brief Counseling to Reduce Online Aggression of Student* merupakan penelitian yang dilakukan dengan melakukan perbandingan dalam pemberian layanan terhadap perilaku agresi peserta didik, yang membandingkan antara pemberian layanan konseling menggunakan intervensi yang biasanya digunakan oleh konselor sekolah dengan pemberian intervensi kepada peserta didik menggunakan pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling*. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut yaitu mendapatkan nilai sig (2-tailed) menghasilkan nilai 0,043 yang lebih kecil dari alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa layanan konseling dengan pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) merupakan pendekatan lebih efektif untuk mengurangi tingkat perilaku agresi peserta didik dari pada konseling dengan menggunakan intervensi yang umum dilakukan oleh guru BK di sekolah

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Gamping pada hari Selasa, 4 September 2023. Peneliti mendapatkan hasil dari wawancara dengan guru BK bahwa di SMP Muhammadiyah 2 Gamping terdapat indikasi perilaku agresi yang dilakukan oleh peserta didik, baik secara fisik seperti berkelahi dengan temannya, sampai tindak perilaku yang mengarah ke *bullying*, maupun secara verbal seperti mengejek dan memaki temannya, dan membentak guru. Menurut Guru BK SMP Muhammadiyah 2 Gamping perilaku agresi peserta didik terutama yang sudah masuk kategori fisik disebabkan oleh peserta didik tersebut memiliki permasalahan di lingkungan keluarganya, dan ketika di sekolah peserta didik tersebut akan meluapkan emosinya dengan teman-temannya yang dijadikan pelampiasan. Guru BK SMP Muhammadiyah 2 Gamping sudah melakukan konseling untuk mengurangi perilaku agresi di SMP Muhammadiyah 2 Gamping, namun masih banyak kendala dalam pelaksanaannya seperti peserta didik yang tidak mau terbuka kepada guru BK ketika dalam proses konseling dan tidak bersedianya peserta didik untuk mengikuti proses layanan konseling kelompok. Selain itu, pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru BK di SMP Muhammadiyah 2 Gamping masih menggunakan intervensi yang konvensional.

Hasil studi lapangan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perilaku agresivitas yang dilakukan oleh peserta didik SMP Muhammadiyah 2 Gamping, baik secara fisik maupun verbal. Untuk dapat mengatasi

permasalahan ini, hal yang harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling (guru BK) yaitu memberikan sebuah tindakan layanan yang tepat supaya dapat membantu peserta didik mengatasi permasalahannya. Berdasarkan uraian diatas, fokus penelitian ini adalah bagaimana Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Solution-Focused Brief Counseling untuk Mengurangi Perilaku Agresi Siswa di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi di SMP Muhammadiyah 2 Gamping, yaitu.

1. Peserta didik berkelahi dengan teman-temannya saat sedang istirahat di kelas
2. Peserta didik mengejek teman-temannya ketika sedang belajar di kelas
3. Peserta didik memaki teman-temannya saat istirahat dikelas
4. Guru bimbingan dan konseling melakukan layanan konseling kelompok namun peserta didik tidak mau mengungkapkan permasalahannya
5. Guru bimbingan dan konseling melaksanakan layanan konseling kelompok dengan intervensi yang masih konvensional

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasai masalah diatas, batasan masalah yang akan peneliti ambil yaitu keefektifan layanan konseling kelompok dengan

pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* untuk mengurangi perilaku Agresi Siswa di SMP Muhammadiyah 2 Gamping

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah yang akan peneliti ambil adalah Bagaimana keefektifan layanan konseling kelompok dengan Pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* untuk Mengurangi Perilaku Agresi Siswa di SMP Muhammadiyah 2 Gamping?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Penelitian ini bertujuan mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok dengan Pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* untuk Mengurangi Perilaku Agresi Siswa di SMP Muhammadiyah 2 Gamping.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran serta menambah wawasan pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan konseling kelompok melalui pendekatan *Solutin-Focused Brief Counseling* untuk mengurangi perilaku agresi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik mampu untuk mengendalikan emosinya dan mengurangi perilaku agresi, sehingga peserta didik dapat menjadikan bahan refleksi dan introspeksi diri untuk menjadi individu yang lebih baik.

b. Bagi guru bimbingan dan konseling

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan program layanan konseling kelompok melalui pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* yang tepat guna mengurangi perilaku agresi siswa.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas sekolah terutama dalam hal meningkatkan kompetensi peserta didik.

d. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dalam mengoptimalkan perkembangan anak, terutama dalam perkembangan emosi anak.

e. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas kebijakan terutama dalam hal meningkatkan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling di Indonesia.